

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DENGAN KEPUASAN
PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG BEKERJA**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan Bimbingan dan Konseling*



Oleh
NINING MAIZURA
NIM. 17006062/ 2017

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021

PERSETUJUAN SKRIPSI

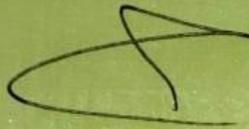
HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG BEKERJA

Nama : Nining Maizura
NIM/TM : 17006062/2017
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling

Padang, 01 Maret 2021

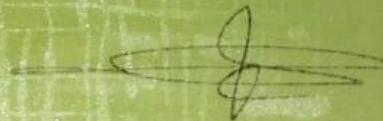
Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan/Prodi



Prof. Dr. Fauzan M. S. S. S.
NIP.196702151990021501

Pembimbing Akademik



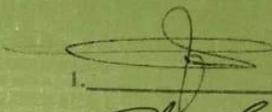
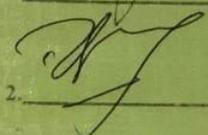
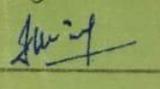
Drs. Taufik M.Pd., M.Ps.
NIP.196609221986021001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Jurusan
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang*

Judul : Hubungan antara Kemampuan Komunikasi
Interpersonal dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri
yang Bekerja
Nama : Nining Maizura
NIM/TM : 17006062/2017
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 01 Maret 2021

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons.	1. 
2. Anggota	: Dr. Afdal, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Indah Sukmawati, S. Pd, M.Pd., Kons.	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nining Maizura
NIM/BP : 17006062/2017
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Hubungan Antara Kemampuan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Bekerja

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 01 Maret 2021

Saya yang menyatakan,

(Nining Maizura)

ABSTRAK

Nining Maizura, 2021. Hubungan antara Kemampuan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Bekerja. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pasangan suami istri yang mengalami perceraian akibat ketidakpuasan dalam perkawinan. Ketidakpuasan ini menimbulkan konflik antara suami dan istri akibat komunikasi interpersonal yang kurang efektif, terutama bagi istri yang bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) keterampilan komunikasi interpersonal pada istri yang bekerja, (2) tingkat kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja, dan (3) menemukan hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan tingkat kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Subjek penelitian adalah 33 orang wanita yang telah menikah selama 6-10 tahun dan bekerja di luar rumah. Instrumen yang digunakan adalah instrumen komunikasi interpersonal dan instrumen kepuasan pernikahan dan dianalisis menggunakan teknik skala persentase dan hubungan kedua variabel dianalisis menggunakan teknik Korelasi Pearson Product Moment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan komunikasi interpersonal pada istri yang bekerja termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata persentase skor pencapaian 67%, (2) Tingkat kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja termasuk dalam kategori rendah dengan rata-rata persentase skor capaian sebesar 59%, (3) menemukan hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan tingkat kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja dengan nilai korelasi 0,891 pada tingkat signifikansi 99%. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal istri maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian, konselor disarankan untuk memberikan konseling pranikah dan bimbingan keluarga dengan materi keterbukaan diri istri kepada suami, bagaimana mengelola keuangan dengan baik, memahami kepuasan anak dan orang tua, bagaimana memaksimalkan pemerataan peran dalam pernikahan dan bagaimana menghadapi perubahan dalam pernikahan.

Kata Kunci : *Komunikasi Interpersonal, Kepuasan Pernikahan*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Hubungan antara Kemampuan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Bekerja**”. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya kearah yang lebih baik.

Pada penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan halangan dan rintangan. Berkat kesabaran, ketekunan, bimbingan yang diperoleh dari dosen, dosen pembimbing, dan bantuan dari rekan-rekan, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Taufik, M. Pd., Kons. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arah, dan motivasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Dr. Afdal., M. Pd., Kons. dan Ibu Indah Sukmawati, S. Pd, M. Pd., Kons. selaku penguji dalam penelitian ini yang senantiasa memberikan masukan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M. Pd., Kons salah satu judgement instrument penelitian pada skripsi ini yang senantiasa memberikan masukan dan arahan serta motivasi kepada peneliti.
4. Bapak Prof. Dr. Firman., M. S., Kons. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan wawasan tentang BK dan motivasi kepada peneliti.
6. Bapak Ramadi selaku staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
7. Bapak Masril, S. Pd selaku Lurah dan Bapak Drs. Sudirman selaku sekretaris kelurahan Kurao Pagang beserta jajarannya yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian.

8. Bapak/Ibu Rw/Rt Kelurahan Kuraop Pagang beserta warga yang telah bekerja sama dan membantu peneliti untuk memperoleh data dan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian.
9. Teristimewa kepada kedua orangtua Bapak Ujang Johan dan Ibu Lolita yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, dan bantuan secara moril dan materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Sdr. Fachrurozy, Sdri. Tri Ulviani, dan Sdri. Egi Jesri Juliarezda yang senantiasa membantu peneliti turun bersama ke masyarakat untuk memperoleh data penelitian.
11. Teman-teman BK 2017, adik-adik 2018 & 2019 yang senantiasa memberikan semangat, bantuan dan masukan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari kontributor guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat terealisasikan dengan baik dan lancar.

Padang, 24 Januari 2021

Peneliti
Nining Maizura

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Asumsi Penelitian	10
F. Tujuan Penelitian.....	10
G. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kepuasan Pernikahan	12
B. Komunikasi Interpersonal	20
C. Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Bekerja	26
D. Penelitian Relevan	27
E. Kerangka Konseptual.....	29
F. Hipotesis Penelitian	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	
A. Metode penelitian	30
B. Subjek Penelitian	30

C. Defenisi operasional	32
D. Instrumen Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	39
BAB IV.HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	43
1. Komunikasi Interpersonal	
2. Kepuasan Pernikahan	
B. Pembahasan Hasil Penelitian	56
C. Pengujian Persyaratan Analisis	67
D. Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling.....	71
BAB V. PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
KEPUSTAKAAN.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Subjek penelitian	31
Tabel 2. Skor Pernyataan Komunikasi Interpersonal	33
Tabel 3. Skor Pernyataan Kepuasan Pernikahan	34
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumentasi Kepuasan Pernikahan	35
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumentasi Komunikasi Interpersonal.....	35
Tabel 6. <i>Reliability Statistics</i> Komunikasi Interpersonal.....	38
Tabel 7. <i>Reliability Statistics</i> Kepuasan Pernikahan.....	38
Tabel 8. Kategori Penskoran Hasil Penelitian	41
Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Persentase Komunikasi Interpersonal Secara keseluruhan (n=33)	43
Tabel 10. Deskripsi Rata-rata (<i>mean</i>) dan persentase (%) Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Sub Variabel.....	44
Tabel 11. Keterbukaan	45
Tabel 12. Empati.....	45
Tabel 13. Sikap Positif	46
Tabel 14. Sikap Saling Mendukung.....	46
Tabel 15. Kesetaraan.....	47
Tabel 16. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepuasan Pernikahan Secara keseluruhan (n=33)	48
Tabel 17. Deskripsi Rata-rata (<i>mean</i>) dan persentase (%) Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Sub Variabel.....	48
Tabel 18. Distorsi Idealistik	50
Tabel 19. Masalah Kepribadian.....	50
Tabel 20. Resolusi Konflik.....	51

Tabel 21. Manajemen Keuangan	51
Tabel 22. Aktivitas Waktu Luang.....	52
Tabel 23. Hubungan Seksual.....	52
Tabel 24. Anak-anak dan Parenting.....	53
Tabel 25. Keluarga dan Teman.....	54
Tabel 26. Peran Setara	54
Tabel 27. Orientasi Beragama	55
Tabel 28. Kohesi Pernikahan.....	55
Tabel 29. Perubahan Pernikahan	56
Tabel 30. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov- Smirnov Test	68
Tabel 31. Hasil Uji Linearitas	69
Tabel 32. Korelasi Komunikasi Interpersonal (X) dengan Kepuasan Pernikahan (Y).....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian	29
Gambar 2. Histogram Uji Normalitas	68
Gambar 3. Kurva Linearitas	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rekapitulasi Hasil Judge Instrumen.....	80
Lampiran 2. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	87
Lampiran 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	93
Lampiran 4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	96
Lampiran 5. Instrumen Penelitian.....	97
Lampiran 6. Data Komunikasi Interpersonal	106
Lampiran 7. Data Kepuasan Pernikahan	112
Lampiran 8. Surat Izin Pemakaian Instrumen	124
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian	125
Lampiran 10. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	126

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal merupakan proses individu yang sudah mampu untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis (Santrock, 2002). Salah satu tugas perkembangan masa dewasa awal yaitu belajar hidup dengan status suami istri membentuk sebuah keluarga dan mengelola sebuah rumah tangga (Hurlock, 2009). Menurut Undang-Undang No 16 tahun 2019 tentang perkawinan dijelaskan bahwa negara menjamin hak warga negara untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah, menjamin hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Menurut Santrock (2002), pernikahan merupakan adanya pria dan wanita yang bersatu dalam status ikatan pernikahan dengan latar belakang pribadi dan budaya yang berbeda-beda. Pintu gerbang kehidupan yang dilalui setiap manusia secara berpasangan disebut dengan pernikahan (Lestari, 2012). Menurut Widayarni (2009), kecenderungan manusia hidup bersama dalam ikatan pernikahan ditandai dengan kebersamaan antara seorang wanita dengan seorang pria yang biasa disebut dengan keluarga dan memiliki peranan masing-masing, pria disebut sebagai suami yang mencari nafkah atau bekerja dan wanita sebagai istri yang menjadi ibu rumah tangga .

Pembagian peran suami istri di Indonesia telah bergeser seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan ekonomi yang terus meningkat. Sehingga wanita, dalam hal ini adalah sebagai istri, ikut berperan dalam mencari nafkah dengan harapan dan tujuan untuk menambah penghasilan keluarga (Widyarini, 2009).

Hal ini didukung dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia yaitu terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja perempuan dari tahun 2018 ke tahun 2019. Pada tahun 2018, tercatat 47,95 juta perempuan yang bekerja, dan pada tahun 2019 mencapai angka 48,75 juta perempuan yang bekerja. Kenaikan tersebut mengindikasikan bahwa kesempatan kerja pada wanita semakin besar. Menurut Alatas (1990), peningkatan partisipasi wanita dalam dunia kerja dikarenakan: 1) masyarakat menyadari bahwa pendidikan sama pentingnya bagi kaum wanita agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan, 2) kemauan wanita untuk mandiri dan berusaha membiayai kebutuhan hidupnya.

Fakta mengenai peningkatan jumlah angkatan kerja wanita dapat berdampak pada kehidupan perkawinan bagi istri yang bekerja. Hal tersebut dikarenakan istri yang bekerja akan memiliki dua peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita yang bekerja di luar rumah. Peran ganda yang dijalani oleh wanita yang sudah menikah dan bekerja serta mengurus keluarga menuntut lebih banyak waktu serta energi untuk memenuhi tanggung jawab pada masing-masing peran tersebut (Greenhouse J. H., 2003).

Tanggung jawab dan permasalahan tentu akan muncul pada istri yang memiliki dua peran. Istri bekerja memiliki potensi konflik dalam pernikahan yang lebih besar dibandingkan dengan istri yang tidak bekerja (Alteza, 2011). Istri yang bekerja dapat berpotensi mengalami konflik antara motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan motivasi mengurus keluarga secara baik pula (Baron, 2005).

Kondisi seperti itu merupakan penyesuaian kurang baik yang menyebabkan terjadinya kesulitan dalam menjalani pernikahan (Taufik, 2018). Dengan demikian, hal tersebut dapat berpengaruh pada hubungan suami istri yang menjadi sebuah masalah bagi wanita yang turut serta bekerja dan dapat meningkatkan ketidakpuasan bagi wanita itu sendiri karena beban tanggung jawab yang dijalankannya terlalu berat (Hurlock, 2009).

Permasalahan yang terjadi dan tidak dapat diselesaikan pada pasangan suami istri memiliki potensi menurunnya kepuasan dalam pernikahan, pekerjaan, hidup, maupun meningkatkan distress yang berakibat buruk bagi kesehatan dan kesejahteraan keluarga (Barnes, 1996). Hal ini didukung dari pendapat Indrijati (2011) bahwa individu yang merasa tertekan secara lahir dan batin akhirnya akan memutuskan untuk bercerai. Perceraian dalam rumah tangga tidak terjadi begitu saja, tetapi juga disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi masalah ekonomi dan kekerasan rumah tangga, sedangkan faktor eksternal seperti dampak psikologis dari suami istri tersebut dalam menghadapi rumah tangga (Ardi, 2018).

Berdasarkan data dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag) yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki angka perceraian cukup tinggi di dunia mencapai 480.618 kasus pada tahun 2019. Berkenaan dengan tingginya kasus perceraian di Indonesia Badan Pusat Statistik juga mendata jumlah perceraian yang terjadi di Sumatera Barat mencapai angka 8,654 kasus, kasus perceraian tertinggi di Sumatera Barat terletak di Kota Padang mencapai 1,460 kasus, dan di Kecamatan Nanggalo tepatnya di Kelurahan Kurao Pagang mendata pasangan yang bercerai di tahun 2019 mencapai 393 kasus dengan faktor perceraiannya, yaitu perselingkuhan, kekerasan, masalah ekonomi, perselisihan, pertengkaran terus menerus, kawin paksa, dan murtad.

Hurlock (2009) menyatakan perceraian sebagai puncak dari ketidakpuasan dalam pernikahan. Tingginya angka perceraian tentunya ingin dihindari oleh setiap pasangan suami istri, sehingga pentingnya kepuasan pernikahan untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan pernikahan adalah hal yang harus diperhatikan.

Pasangan suami istri mengharapkan kehidupan rumah tangga yang bahagia, harmonis dan memuaskan. Kepuasan pernikahan merupakan perasaan pasangan mengenai hubungan pernikahannya yang terwujud dalam perasaan bahagia, perasaan puas dan menyenangkan atas pernikahan yang dijalannya (Olson F. &, 1993).

Kepuasan dalam pernikahan merupakan hal yang sangat penting dalam proses perjalanan hidup berumah tangga, semakin besar pengaruh positif yang didapatkan dalam sebuah pernikahan maka semakin meningkat kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri (Shackelford, 2006). Selanjutnya menurut Miller (2002), kepuasan pernikahan adalah suatu perasaan yang subjektif akan kebahagiaan, kepuasan, dan pengalaman menyenangkan yang dialami oleh masing-masing pasangan dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek dalam pernikahan.

Aspek-aspek kepuasan pernikahan terdiri dari: (1) distorsi idealistic; (2) masalah kepribadian; (3) resolusi konflik; (4) manajemen keuangan; (5) aktivitas waktu luang; (6) hubungan seksual; (7) anak-anak dan parenting; (8) keluarga dan teman; (9) peran setara; (10) orientasi agama; (11) kohesi pernikahan; (12) perubahan pernikahan (Olson B. J., 1989). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu: (1) adanya kebijakan; (2) saling pengertian; (3) kerjasama yang baik; (4) kemampuan komunikasi; (5) kesamaan latar belakang (Miller, 2002). Salah satu yang mempengaruhi adanya kepuasan pernikahan yaitu komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan orang dalam berinteraksi satu orang atau lebih yang memungkinkan setiap individu dapat menangkap reaksi secara langsung dan meresponnya dengan baik (Devito, 2011). Komunikasi yang efektif memiliki beberapa aspek, yaitu keterbukaan, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan (Devito, 2011). Terjadinya komunikasi interpersonal maka akan muncul pemahaman

seseorang dalam menjalankan komunikasi. Komunikasi interpersonal terjalin dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan personal yang dimiliki oleh pasangan suami istri (Supratiknya, 1995). Komunikasi interpersonal dalam pernikahan merupakan hal yang sangat penting karena berfungsi sebagai perkembangan dalam pernikahan tersebut.

Humaira (2018), menemukan bahwa adanya pengaruh positif antara komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada suami maupun istri, yang memiliki usia pernikahan 0,5 tahun sampai dengan 5 tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap kepuasan pernikahan suami, yakni sebanyak 57% sedangkan pada istri sebesar 61%.

Indrijati (2011), menemukan ketidakpuasan terjadi pada dua subjek dari tiga subjek yang diteliti tidak terpenuhinya aspek material, seksual, dan psikologis dalam rumah tangga, aspek psikologis dalam rumah tangga yang dimaksud adalah adanya rasa aman, kerjasama atau komunikasi, saling pengertian, dapat menerima pasangan, saling menghormati, saling menghargai, dan adanya komitmen.

Selanjutnya Srisusanti (2013), menemukan tiga faktor yang menghasilkan kepuasan perkawinan, yaitu hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi kegamaan dan kehidupan seksual. Faktor yang dominan terjadi pada wanita yang bekerja adalah hubungan interpersonal dengan

pasangan, kesesuaian harapan, komunikasi dengan pasangan, kesamaan minat, kemampuan menghadapi konflik dan keuangan.

Suarya (2018), mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi sama-sama berperan sebesar 18% terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan diusia dewasa madya. Koefisien beta terstandarisasi menunjukkan nilai 0,344 dengan taraf signifikansi 0,012 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan secara signifikan terhadap kepuasan perkawinan. Koefisien beta terstandarisasi menunjukkan nilai 0,100 dengan taraf signifikansi 0,454 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ekspresi emosi tidak berperan secara signifikan terhadap kepuasan perkawinan.

Pasangan yang menikah mengharapkan kebahagiaan dalam hidupnya, untuk mewujudkan kebahagiaan pasangan suami istri harus mencapai tingkat kepuasan dalam pernikahan, dalam kepuasan pernikahan adanya aspek-aspek yang mendukung, salah satunya adalah memiliki kemampuan komunikasi interpersonal (Olson F. &., 1993), namun fenomena yang terjadi banyaknya pasangan yang mengalami perceraian dikarenakan ketidakpuasan dalam pernikahan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Padang, perceraian yang terjadi banyak faktor yang mempengaruhinya, yaitu perselingkuhan, kekerasan, masalah ekonomi, perselisihan, pertengkaran terus menerus, kawin paksa, dan murtad. Konflik yang terjadi pada pasangan suami istri akibat dari tidak efektifnya komunikasi yang terjadi dalam hal

keterbukaan, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan (Sari, 2017).

Untuk tercapainya kepuasan dalam pernikahan dan tercegahnya konflik diperlukan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling memiliki enam bidang layanan, (1) bidang bimbingan layanan pribadi; (2) bidang bimbingan sosial; (3) bidang bimbingan belajar; (4) bidang bimbingan karir; (5) bidang bimbingan keluarga; (6) bidang bimbingan keagamaan (Prayitno, 2004). Dalam hal ini untuk tercapainya kepuasan dalam pernikahan dan tercegahnya konflik dalam keluarga maka perlunya bidang bimbingan keluarga, bimbingan keluarga dilakukan dengan pemanfaatan layanan-layanan bimbingan dan konseling.

Dalam bimbingan dan konseling ada sepuluh jenis layanan, (1) layanan orientasi; (2) layanan informasi; (3) layanan penempatan dan penyaluran; (4) layanan penguasaan konten; (5) layanan konseling perorangan; (6) layanan bimbingan kelompok; (7) layanan konseling kelompok; (8) layanan konsultasi; (9) layanan mediasi; (10) layanan advokasi (Prayitno, 2004). Sepuluh jenis layanan yang telah diuraikan di atas untuk mencapai tingkat kepuasan pernikahan dapat dimanfaatkan layanan orientasi kepada pasangan pranikah, layanan informasi dimanfaatkan kepada pasangan pranikah dan yang sudah menikah, layanan konseling perorangan yang akan diberikan kepada istri bekerja.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan kemampuan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Mengingat adanya hambatan yang terjadi dalam keluarga dengan istri yang bekerja menimbulkan tugas yang tumpang tindih sebagai wanita karir dan sebagai seorang istri sehingga berpengaruh pada kehidupan pernikahan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, identifikasinya yaitu :

1. Fenomena yang banyak terjadi dimasyarakat adalah bubarnya perkawinan atau terjadinya perceraian.
2. Perceraian yang terjadi karena ketidakpuasaan pasangan suami istri dalam pernikahan.
3. Ketidakpuasaan dalam pernikahan, salah satu sebabnya adalah rendahnya kemampuan interpersonal pada pasangan suami istri dan timbulnya permasalahan, seperti perselingkuhan, kekerasan, masalah ekonomi, kawin paksa, pertengkaran terus-menerus, dan murtad.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dirumuskan, maka penelitian ini dibatasi pada upaya kemampuan komunikasi interpersonal dan tingkat kepuasan pernikahan serta hubungan keduanya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang peneliti tetapkan adalah :

1. Bagaimanakah kemampuan komunikasi interpersonal pada istri bekerja?
2. Bagaimanakah tingkat kepuasan pernikahan pada istri bekerja?
3. Bagaimanakah hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan tingkat kepuasan pernikahan pada istri bekerja.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi sebagai berikut :

1. Setiap pasangan dalam pernikahan memiliki komunikasi interpersonal yang berbeda.
2. Setiap pasangan yang sudah menjalani pernikahan dalam periode tertentu memiliki tingkatan kepuasan pernikahan yang berbeda.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan tentang kemampuan komunikasi interpersonal pada istri bekerja.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat kepuasan pernikahan pada istri bekerja.
3. Untuk menemukan hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan tingkat kepuasan pernikahan pada istri bekerja.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis yaitu:

1. Teoritis

Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan sumbangan pada keilmuan konseling, khususnya konseling pranikah dan konseling keluarga mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja.

2. Praktis

a. Pelayanan konseling pranikah

Apabila hasil penelitian terbukti ada hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan, hendaknya praktisi konseling dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada calon pasangan suami istri mengenai pentingnya dan cara mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal.

b. Pelayanan konseling keluarga

Apabila hasil penelitian terbukti adanya hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan diharapkan praktisi konseling dapat menyediakan layanan bimbingan dan konseling mengenai pentingnya dan cara mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan efektif untuk setiap pasangan suami istri.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kepuasan Pernikahan

1. Pengertian

Pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa pribadi masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalaman yang berbeda-beda (Santrock, 2002), Pernikahan dapat diartikan sebagai hubungan yang diakui secara sosial dari pasangan, antara suami istri yang didalamnya terdapat hubungan seksual, hak pengasuhan anak secara legal dan mengembangkan bidang pekerjaan bersama pasangan (Retnaningsih, 2008).

Kepuasan pernikahan merupakan perasaan subjektif dari pasangan suami istri yang terciptanya perasaan bahagia, puas dan menyenangkan terhadap pernikahan secara utuh (Olson F. &, 1993). Perasaan yang dapat dinilai kebahagiaan, kepuasan dan pengalaman menyenangkan yang dialami oleh setiap pasangan suami istri disebut dengan kepuasan pernikahan (Miller, 2002). Selanjutnya Suryani (2008) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan terdapat dari perasaan senang dan bahagia yang dirasakan oleh pasangan suami istri.

Kepuasan pernikahan menurut Berk (2012) yaitu menjalin sebuah rasa kebersamaan yang berkemungkinan dapat berkembang sebagai

seorang individu. Kepuasan pernikahan mengacu pada perasaan positif yang dimiliki oleh pasangan suami istri dalam ikatan pernikahan yang bermakna lebih luas dari pada kesenangan, kesuksesan, dan kenikmatan (Lestari, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan pasangan mengenai hubungan pernikahannya yang berkaitan dengan perasaan bahagia, perasaan puas dan menyenangkan atas pernikahan yang dijalaninya.

2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan dapat kita lihat dari beberapa aspek, adapun aspek-aspek kepuasan pernikahan menurut Olson B. J (1989), sebagai berikut :

- a. Kepuasan distorsi idealistik, yaitu kepuasan distorsi idealistik ini mengukur kecenderungan pasangan suami istri mencapai hal yang diinginkan secara sosial maupun pribadi.
- b. Kepuasan masalah kepribadian, yaitu kepuasan masalah kepribadian yang memeriksa persepsi individu tentang pasangannya terkait dengan masalah perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan pada masalah tersebut
- c. Kepuasan resolusi konflik, yaitu kepuasan yang menilai persepsi pasangan tentang keberadaan dan penyelesaian konflik dalam hubungan. Aspek ini fokus pada keterbukaan pasangan suami istri

untuk mengenali dan menyelesaikan masalah dan strategi yang digunakan untuk mengakhiri argumen.

- d. Kepuasan manajemen keuangan, yaitu kepuasan yang berfokus pada sikap dan perhatian tentang cara pengelolaan masalah ekonomi dalam hubungan pasangan suami istri. Aspek ini menilai pola pengeluaran dan perhatian dalam pengambilan keputusan keuangan.
- e. Kepuasan aktivitas waktu luang, yaitu kepuasan yang menilai preferensi untuk menghabiskan waktu luang. Aspek ini mencerminkan aktivitas sosial versi pribadi, preferensi bersama versi pribadi, dan ekspektasi tentang menghabiskan waktu luang bersama pasangan.
- f. Kepuasan hubungan seksual, yaitu kepuasan yang memeriksa perasaan pasangan tentang hubungan seksual dan afeksi serta mencerminkan tentang masalah seksual, perilaku seksual, pengendalian kelahiran, dan kesetiaan seksual.
- g. Kepuasan anak-anak dan parenting, kepuasan yang menilai sikap dan perasaan tentang memiliki dan membesarkan anak. Aspek ini berfokus pada keputusan mengenai disiplin, tujuan untuk anak-anak dan dampak anak-anak pada hubungan pasangan suami istri.
- h. Kepuasan keluarga dan teman, yaitu kepuasan yang menilai perasaan dan kekhawatiran tentang hubungan dengan kerabat, mertua, dan teman. Aspek ini mencerminkan harapan dan kenyamanan dengan menghabiskan waktu bersama keluarga dan kerabat.

- i. Kepuasan peran setara, yaitu kepuasan yang menilai perasaan dan sikap individu tentang berbagai peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini fokus pada pekerjaan, rumah tangga, jenis kelamin dan peran orang tua.
- j. Kepuasan Orientasi beragama, yaitu kepuasan yang mengkaji makna keyakinan dan praktik agama dalam pernikahan. Skor yang lebih tinggi menunjukkan preferensi untuk peran yang lebih egaliter.
- k. Kepuasan kohesi pernikahan, yaitu kepuasan yang menggambarkan seberapa dekat perasaan pasangan terhadap satu sama lain dan bagaimana mereka menyeimbangkan perpisahan dan kebersamaan mereka.
- l. Kepuasan Perubahan pernikahan, yaitu kepuasan yang menggambarkan bagaimana pasangan mampu menyeimbangkan stabilitas versi perubahan dalam hubungan mereka.

Sedangkan aspek-aspek kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Blanton (2003) antara lain :

- a. Kepuasan dalam keintiman, yaitu kepuasan pada pasangan didalam pernikahan mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual. Saling berbagi dalam bidang minat, , perasaan, aktivitas, pemikiran, nilai serta suka dan duka merupakan hal-hal yang terkandung dalam aspek keintiman.

- b. Kepuasan dalam komitmen, yaitu kepuasan yang menjadi salah satu aspek dalam kepuasan pernikahan, komitmen tidak hanya ditujukan terhadap pernikahan sebagai intuisi, tetapi juga terhadap pasangan. Sebagian pasangan berkomitmen kepada perkembangan pernikahannya masing-masing, antara lain penyesuaian diri dengan pasangan, kematangan hubungan, situasi baru yang dialami oleh pasangan, perkembangan pasangan serta terhadap pengalaman pasangan.
- c. Kepuasan dalam komunikasi, yaitu kepuasan berkomunikasi yang baik dan efektif mencakup dari pikiran dan perasaan, mendiskusikan masalah bersama-sama, dan mendengarkan setiap pembicaraan dari semua sudut pandang. Pasangan yang mampu berkomunikasi secara baik akan mampu juga mengantisipasi terjadi konflik dan dapat menyesuaikan kesulitan yang dialaminya.
- d. Kepuasan kesesuaian, yaitu Agar tercapainya pernikahan yang memuaskan setiap suami istri harus memiliki kesesuaian dalam mempresepsi kekuatan dan kelemahan dari hubungan pernikahannya. Pasangan yang mampu mempresepsikan hubungan pernikahannya kuat, maka cenderung lebih merasa nyaman dengan pernikahannya
- e. Kepuasan keyakinan beragama, yaitu keyakinan beragama menurut sebagian pasangan merupakan aspek yang penting dalam pernikahan. Pasangan yang dapat berbagi dalam nilai-nilai keagamaan dan beribadah sesuai agama yang dianut secara bersama-sama dapat menciptakan hubungan yang kuat dan nyaman antara pasangan suami

istri serta dapat memberikan pengaruh positif bagi kepuasan pernikahan.

Berdasarkan beberapa teori yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan aspek-aspek kepuasan pernikahan menurut Olson (1993) yang menguraikan aspek-aspek kepuasan pernikahan yaitu, aktivitas waktu luang, orientasi keyakinan beragama, pemecahan masalah, pengaturan keuangan, orientasi seksual, keluarga dan kerabat, peran orangtua, kepribadian pasangan, peran keluarga. Aspek-aspek kepuasan pernikahan menurut Olson (1993) tersebut dapat dilihat dengan detail dalam mengungkapkan kepuasan pernikahan pada setiap pasangan suami istri.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Sejumlah ahli mengemukakan faktor-faktor kepuasan pernikahan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Salah satunya menurut Miller (2002), faktor-faktor kepuasan pernikahan yaitu :

- a. Adanya kebijakan, yaitu kepandaian dalam menggunakan akal sehatnya dalam menanggapi setiap permasalahan yang muncul yaitu selalu berpatokan pada pengalaman, pengetahuan dan berhati-hati serta teliti merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan
- b. Saling pengertian, yaitu pasangan suami istri berusaha untuk saling memahami keadaan baik secara fisik maupun psikkologis sehingga apabila mendapati sebuah permasalahan yang muncul dapat diatasi dengan baik.

- c. Kerjasama yang baik , yaitu kerja sama yang baik dapat dilakukan melalui tolong menolong antar kedua belah piha sehingga setiap ada permasalahan dapat dientaskan secara bersama dan mendapat kemungkinan tercapainya kepuasan perkawinan yang lebih besar.
- d. Kemampuan komunikasi, yaitu komunikasi menjadi sebuah kunci dalam sebuah hubungan untuk saling mengerti dengan keadaan masing-masing dari pasangan, sehingga jika komunikasinya baik makan akan menyelesaikan permasalahan dalam hubungan dengan baik juga.
- e. Kesamaan latar belakang, yaitu hal yang sangat penting dalam tercapainya sebuah kepuasan dalam perkawinan, karena semakin sama latar belakan dari keduanya maka akan lebih mudah karena sudah mempunyai pandangan yang sama.
- f. Kemampuan menyesuaikan diri, yaitu kemampuan menyesuaikan diri yang ada pasangan suami istri akan mempengaruhi terciptanya kepuasan pernikahan.
- g. Tekad yang sama dalam pernikahan, yaitu pasangan suami istri yang memiliki tekad yang sama dalam pernikahan maka untuk mencapai kepuasan pernikahan akan lebih mudah karena sudah mempunyai tujuan dan keinginan yang sama dalam sebuah hubungan.

Sedangkan menurut Hendrick (1992), ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu :

a. Prematital Factors:

- 1) Perekonomian, yaitu status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan permasalahan atau konflik dalam pernikahan.
- 2) Pendidikan, yaitu pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi lebih cenderung merasakan kepuasan pernikahan dan bagi pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dapat merasakan kepuasan pernikahan yang lebih rendah karena lebih banyak meghadapi stressor seperti pengangguran atau tingkat penghasilan yang rendah.

b. Postmarital Factors:

- 1) Kehadiran anak, kehadiran anak dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan suami istri berkaitan dengan harahaman akan keberadaan anak tersebut.
- 2) Lama pernikahan, tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi terjadi diawal pernikahan, kemudian menurun setelah kehadiran anak dan kemudian meningkat kembali setelah anak mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu adanya kebijaksanaan, saling pengertian, kerjasama yang baik, kemampuan komunikasi, kesamaan latar belakang, kemampuan menyesuaikan diri, tekad yang sama dalam perkawinan (Miller, 2002).

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi yang sering digunakan oleh individu atau pasangan suami istri adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari individu dan diterima oleh individu lainnya dengan umpan balik yang terjadinya secara langsung (Devito, 2011).

Menurut Mulyana (2010) komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap individu dapat menangkap reaksi secara langsung baik secara verbal maupun non verbal dan kualitas komunikasi yang tercipta tergantung bagaimana individu tersebut menjalankannya. Selanjutnya menurut Wiryanto (2004) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara tatap muka antara dua orang atau lebih baik secara terstruktur maupun bersifat kerumunan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah kemampuan orang dalam berinteraksi satu orang atau lebih yang memungkinkan setiap individu dapat menangkap reaksi secara langsung dan meresponnya.

2. Aspek- aspek Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif , yang memiliki beberapa aspek yaitu keterterbukaan, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan (Devito, 2011).

- a. Keterbukaan, komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pelaku komunikasi harus terbuka saat berinteraksi, mau mengungkapkan hal-hal yang terjadi pada diri pelaku komunikasi.
- b. Empati, komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila adanya kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata oranglain itu.
- c. Saling Mendukung, komunikasi interpersonal yang dapat dikatakan efektif apabila terdapat sikap saling mendukung dari pihak yang berkomunikasi sehingga memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.
- d. Sikap Positif, komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila adanya sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang mengacu pada hal-hal positif untuk diri sendiri dan prang lain serta memberikan pujian kepada orang lain.
- e. Kesetaraan, komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila adanya pengakuan dari kedua belah pihak bahwa mereka memiliki kepentingan, bernilai dan berharga, dan saling membutuhkan walaupun tidak ada posisi yang benar-benar setara dan sama secara utuh dalam berkomunikasi.

Sedangkan menurut Purba & Indriani (2013) aspek-aspek dari komunikasi interpersonal sebagai berikut :

- a. Kemampuan untuk saling memahami, yaitu sikap untuk saling percaya dan penerimaan diri individu dalam proses komunikasi.
- b. Kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan, yaitu suatu kemampuan individu untuk mewujudkan sikap hangat, rasa senang, dan menjadi pendengar yang baik saat berkomunikasi.
- c. Kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan antarpribadi, yaitu kemampuan individu dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah antarpribadi yang muncul dalam komunikasi. Melalui cara yang semakin mendekati individu tersebut dengan teman bicaranya, sehingga mampu mengembangkan dan menjaga keberlangsungan komunikasi.
- d. Kemampuan untuk saling menerima dan memberikan dukungan, kemampuan untuk saling menerima dan memberikan dukungan merupakan kemampuan individu dalam menanggapi keluhan orang lain yang bertujuan untuk menolong yaitu dengan menunjukkan sikap peduli dan bersedia menolong sekaligus memberikan arahan atau bimbingan berupa nasihat.

Sedangkan menurut Rakhmat (2007) dalam komunikasi interpersonal terdapat beberapa aspek, yaitu :

- a. Rasa Percaya, yaitu menjadikan seorang individu terbuka dalam mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan terhadap individu lain sehingga dapat menjalin hubungan akrab dengan individu lain.
- b. Sikap Positif, yaitu sikap positif merupakan adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan suatu penilaian yang positif pada diri komunikan.
- c. Sikap Terbuka, yaitu sikap terbuka memiliki pengaruh yang besar dalam berkomunikasi. Adapun karakteristik individu yang memiliki sikap terbuka: (1) menilai pesan yang diterima secara objektif, (2) berorientasi pada isi pesan yang disampaikan dalam komunikasi, (3) berusaha mencari informasi dari berbagai sumber mengenai pesan yang disampaikan, (4) bersifat profesional pada psan yang disampaikan dan merubah kepercayaan, (5) berusaha mencari pesan yang tidak sesuai dengan apa yang dipercaya.

Berdasarkan pemaparan tiga pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal adalah kemampuan saling memahami, kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan, kemampuan untuk menerima dan memberikan dukungan, kemampuan untuk menyelesaikan masalah, sikap percaya positif, keterbukaan empati, saling mendukung dan kesetaraan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aspek-aspek, yaitu : adanya keterbukaan, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan (Devito, 2011). Peneliti

memilih aspek menurut Devito (2011) karena dirasa cukup lengkap dan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Sejumlah ahli mengemukakan faktor-faktor komunikasi interpersonal, ada beberapa faktor-faktor komunikasi interpersonal, salah satunya menurut Rakhmat (2007) yaitu, persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal dan hubungan interpersonal dengan rincian :

- a. Persepsi interpersonal, yaitu memberikan makna atau pandangan terhadap stimuli yang berasal dari komunikasi berupa pesan verbal dan non verbal dinamakan dengan persepsi interpersonal. Persepsi interpersonal yang bagus akan berpengaruh pada keberhasilan komunikasi.
- b. Konsep diri, yaitu pandangan dan perasaan tentang diri sendiri disebut dengan konsep diri. Konsep diri menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal karena setiap orang bertindak laku yang sesuai dengan konsep dirinya, membuka diri dan percaya diri.
- c. Atraksi interpersonal, yaitu kesukaan adanya orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang disebut dengan atraksi interpersonal. Atraksi interpersonal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, karena dipengaruhi dalam penafsiran pesan dan penilaian serta efektifitas komunikasi.

- d. Hubungan interpersonal, yaitu hubungan antara seseorang dengan orang lain dinamakan dengan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal yang baik akan memunculkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan siapa dirinya.

Sedangkan menurut Lunandi (1994), ada enam faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu :

- a. Citra diri, yaitu setiap manusia merupakan gambaran tertentu untuk mengenal dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Dengan kata lain citra diri merupakan ekspresi dan persepsi orang.
- b. Citra pihak lain, yaitu menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Di sisi orang lain, yaitu orang yang diajak berkomunikasi mempunyai gambaran khas bagi dirinya.
- c. Lingkungan fisik, yaitu tingkah laku manusia berbeda dari satu sisi ke sisi lainnya, karena setiap sisi memiliki norma sendiri yang harus ditaati. Disamping itu suatu sisi atau disebut dengan lingkungan fisik sudah barang tentu ada kaitannya juga dengan kedua faktor diatas.
- d. Lingkungan Sosial, yaitu fisik dan sosial mempengaruhi tingkah laku dan komunikasi, tingkah laku dan komunikasi mempengaruhi suasana lingkungan, setiap orang harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat berada, memiliki kemahiran untuk membedakan lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lainnya.

- e. Kondisi, yaitu Kondisi fisik mempunyai pengaruh terhadap komunikasi yang sedang sakit kurang cermat dalam memilih kata-kata. Kondisi emosional yang kurang stabil, karena komunikasi berlangsung timbal balik. Kondisi tersebut tidak hanya mempengaruhi pengiriman komunikasi juga penerima.

Berdasarkan uraian faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, hubungan interpersonal, citra diri, citra pihak lain, lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan kondisi.

C. Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Pernikahan

Setiap pasangan suami istri pasti mengharapkan kehidupan rumah tangga yang memuaskan. Kepuasan pernikahan dapat kita artikan sebagai perasaan subjektif yang ada pada pasangan suami istri yang mempunyai komponen-komponen tertentu dalam hubungan pernikahan. Dalam ikatan pernikahan komunikasi merupakan hal yang sangat penting karena menjadi salah satu aspek tercapainya kepuasan pernikahan.

Komunikasi dibutuhkan untuk mengurangi prasangka, menyelesaikan permasalahan, mengungkapkan apa yang menjadi keinginan dan harapan sehingga dapat menimbulkan rasa pengertian dan kepuasan pada masing-masing individu, selain itu dibutuhkan untuk menumbuhkan dan memelihara cinta (Astuti, 2003).

Komunikasi antara pasangan suami istri termasuk dalam bentuk komunikasi interpersonal dan terdapat beberapa aspek yang ada pada komunikasi interpersonal, meliputi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan (Devito, 2011).

Komunikasi interpersonal yang tidak berjalan dengan baik dan efektif dapat mengakibatkan *marital distress* yang membuat pernikahan terasa tidak nyaman, dan terbebani, selain itu dapat menyebabkan terjadinya perselingkuhan, karena menurunnya tingkat kebahagiaan dalam dalam perkawinan (Nurhayati, 2017).

D. Penelitian Relevan

Sesuai variabel yang diteliti, dalam hal ini dipaparkan sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian ini, berdasarkan penelitian relevan yang penulis uraikan terdapat perbedaan atas penelitian yang peneliti lakukan , yaitu :

1. Humaira (2018) tentang komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada istri yang baru menikah, menemukan adanya pengaruh positif antara komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada suami maupun istri yang memiliki usia pernikahan 0,5 tahun sampai dengan 5 tahun, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal ialah salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap kepuasan pernikahan suami.
2. Indrijati (2011) tentang pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada istri yang menggugat cerai, menemukan ketidakpuasan terjadi pada

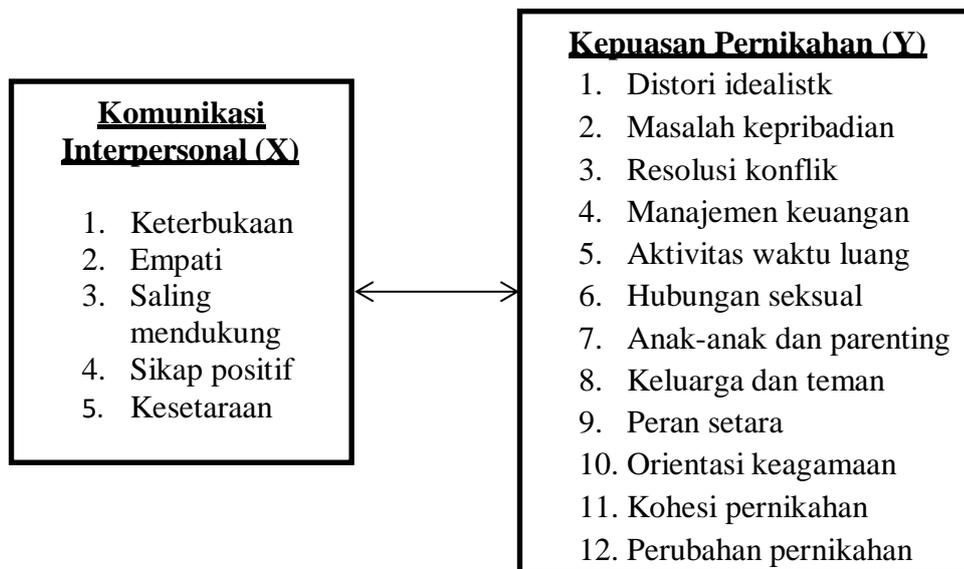
dua subjek dari tiga subjek yang diteliti tidak terpenuhinya aspek material, seksual, dan psikologis dalam rumah tangga, aspek psikologis dalam rumah tangga yang dimaksud adalah adanya rasa aman, kerjasama atau komunikasi, saling pengertian, dapat menerima pasangan, saling menghormati, saling menghargai, dan adanya komitmen.

3. Srisusanti (2013) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada Istri, mengungkapkan tiga faktor yang menghasilkan kepuasan perkawinan, yaitu hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi kegamaan dan kehidupan seksual. Faktor yang dominan terjadi pada wanita yang bekerja adalah hubungan interpersonal dengan pasangan, kesesuaian harapan, komunikasi dengan pasangan, kesamaan minat, kemampuan menghadapi konflik dan keuangan.
4. Suarya (2018) tentang peran komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan pada perempuan di usia dewasa madya, mengungkapkan komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi sama-sama berperan sebesar 18% terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan diusia dewasa madya.

Berdasarkan uraian penelitian relevan tersebut, perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian ini terfokus kepada upaya kemampuan komunikasi interpersonal dan tingkat kepuasan pernikahan serta hubungan keduanya dengan subjek wanita yang telah menikah dan bekerja.

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian latar belakang, kajian teori, dan permasalahan yang ditemukan, maka kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H_a : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja.

H_0 : Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja.

Dengan ketentuan sebagai berikut:

Hipotesis penelitian diterima jika H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hipotesis penelitian ditolak jika H_0 diterima dan H_a ditolak.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan kemampuan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal istri dilihat dari aspek keterbukaan, empati, sikap positif, sikap saling dukung, dan kesetaraan berada pada kategori sedang dengan persentase rata-rata skor capaian 67%, meskipun demikian tidak sedikit juga istri yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah dan sangat rendah.
2. Kepuasan pernikahan istri dilihat dari aspek distorsi idealistik, masalah kepribadian, resolusi konflik, manajemen keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, anak-anak dan parenting, keluarga dan teman, peran setara, orientasi beragama, kohesi pernikahan, dan perubahan pernikahan berada pada kategori rendah dengan persentase rata-rata skor capaian 59%.
3. Terdapat hubungan yang positif signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja dengan nilai korelasi 0,891 pada taraf signifikansi 99%. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal istri maka semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan begitupun sebaliknya semakin rendah kemampuan komunikasi interpersonal pada istri maka semakin rendah kepuasan pernikahan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka akan disampaikan beberapa saran kepada pihak terkait:

1. Konselor

Konselor disarankan memberikan bimbingan konseling pranikah dan bimbingan keluarga dengan materi keterbukaan diri istri pada suami, cara manajemen keuangan dengan baik, memahami kepuasan anak dan orangtua, cara memaksimalkan kesetaraan peran dalam pernikahan dan cara mengatasi terjadinya perubahan di dalam pernikahan tersebut.

2. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam meningkatkan keterampilan, menambah wawasan dan mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup bimbingan dan konseling seperti dalam konseling pra-nikah dan konseling keluarga.

KEPUSTAKAAN

- Afdal, P. F. (2020). Forgiveness Analysis of Domestic Violence Victims in Aceh. *International Journal of Research in Counseling and Education*. Vol. 04. No. 2, 131-136.
- Alatas, S. (1990). The Effect of Change in Life Cycle Strage on the Migration Behavior of Individuals in Javanese Communicaties in Indonesia. *PhD Disertation*, Brown University.
- Alteza, M. &. (2011). Work Family Conflict pada Wanita Bekerja. *Jurnal*.
- Ardi, Z. &. (2018). The Psychological Analysis of Divorce at Early Marriage. *International Journal of Research in Counseling and Education*. Vo. 2 No. 2.
- Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti. (2003). Hubungan Kualitas Komunikasi dan Toleransi Stress dalam Perkawinan. *Jurnal Sukam*. Vol. 2 No. 1, 52-60.
- Azwar. (2000). *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Barnes. (1996). *Herbal Medicine, 2nd edition*. Pharmaceutical Press. London.
- Baron, R. A. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Berk. (2012). *Development Through the Lifespan* . Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Blanton, R. &. (2003). Material Strengths in Enduring Marriages. *Journal of Family Relations*.
- Devito, J. (2011). *Komunikasi Antarmanusia. Terjemahan : Agus Maulana*. Jakarta: Karisma Publishing.
- Greenhause J. H., C. K. (2003). The Relation Between Work- Family Balance and Quality of Life. *Journal of Voctional Behavior*. 63(3), 510-531.
- Harsanti, N. S. (2017). Kepuasan Pernikahan : Studi Pengaruh Konflik Pekerjaan-Keluarga pada Wanita Bekerja. *Jurnal Psikologi*. Vol. 10 No. 1, 93.
- Hendrick, S. H. (1992). *Liking, Loving & Relating* . California: Brooks/ Cole Publishing Company Pacific Grove.

- Hendriyadi. (2017). Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kuesioner. *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Attahiriyah Jakarta. Vol. 2 No. 2.*
- Humaira, H. (2018). Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Baru Menikah . *Skripsi : Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang.*
- Hurlock. (2009). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif edisi kedua.* Jakarta: Erlangga.
- Inbanathan, J. &. (2016). Sociological Review of Marital Quality Among Working Couples in Bangalory City. *Interational Journal. 3.*
- Indrijati, N. A. (2011). Pemenuhan Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan Pada Istri yang Menggugat Cerai. *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Vol. 13 No. 3.*
- Irianto. (2010). *Statistika Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya .* Jakarta: Kencana Prenada.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta: Perdana Media.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga .* Jakarta: Kencana.
- Lunandi. (1994). *Komunikasi Mengenai : Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi .* Yogyakarta: Kanisius.
- Miller, D. &. (2002). *Marriage and Family Development.* New York: Happer & Row.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar .* Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati. (2017). Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Pemanfaatan dengan Kebahagiaan Suami Istri. *INTAJ. Vol. 1 No. 2, 47-70.*
- Olson, B. J. (1989). Enrich Marital Inventory: A Discriminant Validity and Cross-Validation Assesment. *Journal of Marital and Family Therapy. Vol.15. No. 1, 65-79.*

- Olson, F. &. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*. Vol 7 No. 2.
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Retnaningsih, Q. K. (2008). Keterbukaan Diri dan Kepuasan Perkawinan pada Pria Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Gunadarma*. Vol 1 No 2.
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence : Perkembangan Remaja (Edisi Ke-6)*. Jakarta : 2009.
- Sari, E. (2017). Komunikasi Keluarga (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Suami Istri dalam Proses Cerai di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gamping). *G- Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.2(1), 1-11.
- Shackelford, S. &. (2006). Marital Satisfaction. *Encyclopedia of Social Psychology* , Florida Atlantic University.
- Skogrand, D. O. (2011). *Marriages and families : Intimacy,Diversity, and Strengths, Seventh Edition*. New York: McGraw- Hill Companies, Inc.
- Srisusanti, A. Z. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri. *Universitas Gunadarma Vol 7 No 6* .
- Suarya, N. K. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal dan Ekspresi Emosi terhadap Kepuasan Perkawinan pada Perempuan di Usia Dewasa Madya. *Jurnal Psikologi Udayana*. 5 (2).
- Sudjiono, A. (2010). *Pengantar Statistik Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* . Bandung: Alfabeta.
- Sundayana. (2016). *Statistika Penelitian Pendidikan* . Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya. (1995). *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryani. (2008). Perbedaan Kepuasan Perkawinan antara Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja . *Fakultas Psikologi UI*.
- Taufik, . E. (2018). Penyebab Isteri Menggugat Cerai dilihat dari Aspek Penyesuaian Perkawinan. *Jurnal Neo Konseling*. Vol. 1 No.1. Universitas Negeri Padang.

- Widyarini, N. (2009). *Seri Psikologi Populer: Menuju Perkawinan Harmonis*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Willis, S. (2017). *Konseling keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zadrian Ardi, N. M. (2018). The Psychological Analysis of Divorce at Early Marriage. *International Journal of Research in Counseling and Education*. Vol. 2 No. 2.